

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1. Rata rata pemilikan domba.

Pada umumnya pemeliharaan domba di Indonesia untuk dimanfaatkan hasil dagingnya, kotoran (pupuk kandang) dan kulitnya. Adapun minat masyarakat yang besar terhadap pemeliharaan domba ini dikarenakan tidak terikat oleh pemilikan tanah untuk kandang, serta perawatannya mudah bahkan anak-anak dan kaum wanita mampu melaksanakannya dan relatif harganya murah sehingga rakyat kecil mampu membelinya.

Peternakan domba di Jawa Timur kebanyakan hanya merupakan usaha sampingan, sebagai hiburan ataupun memanfaatkan tenaga keluarga petani. Namun dengan keyakinan yang tinggi, usaha peternakan domba nantinya dapat ditingkatkan kearah usaha perdagangan (komersiel) untuk meneukupi kebutuhan dari protein hewani masyarakat.

Rata rata jumlah pemilikan domba didaerah suvai dapat dilihat pada tabel 2. Adapun rata rata jumlah pemilikan domba yang dipelihara banyak dipengaruhi oleh kesibukan peternak, jumlah anggota keluarga dan kesanggupan menyediakan makanan yang memadai. Didaerah Kabupaten Jombang terlihat kemampuan pemilikan domba paling tinggi dibanding peternak di daerah yang lain. Hal ini disamping faktor kesenangan masyarakat untuk memelihara domba juga ditunjang daya dukung daerah dalam menyediakan makanan (rumput) untuk domba lebih baik. Karena Kabupaten Jombang merupakan daerah pertanian intensip, sehingga lebih banyak menghasilkan tanaman sampingan (rumput) yang cocok untuk makanan domba.

Tabel 2 : Rata rata jumlah pemilikan domba.

Kabupaten	Kecamatan	Jml. Resp.	Jml. Domba	Rata rata pemilikan	Rata rata jml pemilikan per kabupaten ($\bar{X} \pm S.D$)
Sidoarjo	Sidoarjo	19	121	6.37	
	Sedati	35	182	5.20	
	Candi	34	175	5.15	5.76 \pm 0.82
	Buduran	29	150	5.17	
	Waru	42	290	6.90	
Gresik	Driyorejo	41	197	4.80	
	Kebomas	32	185	5.78	5.67 \pm 0.82
	Menganti	56	360	6.43	
Jombang	Bareng	26	200	7.69	
	Diwek	35	345	9.86	
	Tembelang	25	216	8.64	8.07 \pm 1.65
	Wonosalam	30	182	6.07	
Kediri	Gurah	25	182	7.28	
	Puncu	56	240	6.28	
	Plosoklaten	40	248	6.20	7.23 \pm 1.37
	Kandangan	20	183	9.15	
Blitar	Srengat	25	116	4.64	
	Sanankulon	42	145	3.45	
	Ponggok	29	153	5.28	
	Gandusarai	32	174	5.44	4.73 \pm 0.96
	Nglegok	16	98	6.12	
	Doko	30	110	3.67	
	Talun	30	135	4.50	
Kodya Blitar	Kota Blitar	35	215	6.14	6.14 \pm 0.00

IV.2 : Pemeliharaan berdasarkan jumlah dan jenis kelamin.

Nisbah jumlah ternak berdasarkan jenis kelamin dapat pula menentukan keberhasilan perkembangan peternakan. Menurut Toelihere (1981) bahwa seekor domba jantan yang baik dapat melayani perkawinan sampai 20 kali sehari. Juga dilaporkan oleh Hullet (1966) yang dikutip Toelihere (1981) bahwa domba jantan yang mempunyai libido dan kualitas air mani yang baik sanggup melayani kurang lebih 63 ekor domba betina dalam suatu kelompok.

Nisbah jumlah domba dewasa berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3. Ternyata nisbah jumlah domba jantan dan betina dewasa masih menunjukkan angka perbandingan yang cukup mendukung perkembangan domba di daerah tersebut. Hanya perlu diperhatikan penyebaran atau penempatan untuk pejantan tersebut. Sehingga peternak dapat mengawinkan dombanya dengan pejantan dikelurahan yang terdekat walaupun termasuk wilayah kecamatan yang lain.

Dengan perbandingan jumlah domba jantan dan betina dewasa seperti yang terlihat didalam tabel 3 nampaknya masih belum terlihat adanya masalah kesulitan berreproduksi atau perkawinan domba didaerah tersebut.

Tabel 3 : Nisbah jumlah domba jantan dengan betina dewasa.

Kabupaten	Kecamatan	Jml.domba jantan pe macek	Jml.domba betina de wasa	Ratio jantan dan betina dewasa
Sidoarjo	Sidoarjo	3	56	1 : 18.67
	Sedati	10	57	1 : 5.70
	Candi	9	64	1 : 7.11
	Buduran	5	56	1 : 11.20
	Waru	26	89	1 : 3.42
Gresik	Driyorejo	11	40	1 : 3.64
	Kebomas	8	55	1 : 6.87
	Menganti	21	135	1 : 6.43
Jombang	Bareng	5	58	1 : 11.60
	Diwek	10	121	1 : 12.10
	Tembelang	9	89	1 : 9.89
	Wonosalam	8	67	1 : 8.38
Kediri	Gurah	5	81	1 : 16.20
	Puncu	10	115	1 : 11.50
	Plosoklaten	9	105	1 : 11.67
	Kandangan	4	86	1 : 21.50
Blitar	Srengat	5	38	1 : 7.60
	Sanankulon	8	49	1 : 6.12
	Ponggok	6	56	1 : 9.33
	Gandusari	10	58	1 : 5.80
	Nglegok	4	44	1 : 11.00
	Doko	6	46	1 : 7.67
	Talun	14	42	1 : 3.00
Kodya Blitar	Kota Blitar	4	92	1 : 23.00

Tabel 4 : Penggunaan domba pemacek untuk perkawinan.

Kabupaten	Domba pemacek		Jml.responden
	milik sendiri (%)	milik orang lain (%)	
Sidoarjo	30.82	66.67	159
Gresik	25.18	71.94	139
Jombang	38.79	61.21	116
Kediri	14.05	81.82	121
Blitar	16.67	79.90	204
Kodya Blitar	22.86	71.43	35

Dari sajian data pada tabel 4 diatas ternyata sebagian besar peternak umumnya mengawinkan domba menggunakan domba pemacek milik orang lain. Hanya sebagian kecil saja yaitu 14.05 - 38.79 %, peternak menggunakan domba pemacek miliknya sendiri.

Dan dari sajian data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa umumnya para peternak lebih suka memelihara domba betina dari pada domba jantan. Alasannya karena disamping kurang menguntungkan, anggapan peternak hanya akan menambah beban tanggungan untuk memelihara dan memberi makan.

Adapun cara peternak mengawinkan dombanya dengan menggunakan domba pemacek milik orang lain, dengan jalan dipinjam kerumah peternak selama satu sampai dua hari pada saat domba betinanya sedang berahi. Atau sebaliknya dengan membawa domba betinanya yang sedang berahi kerumah peternak yang memiliki pejantan, tetapi cara yang terakhir ini jarang sekali dilakukan, seperti yang terlihat pada tabel 5.

Tabel 5 : Cara peternak mengawinkan domba menggunakan domba pemacek milik orang lain.

Kabupaten	Cara mengawinkan domba		
	$\sigma^{\uparrow} \text{-----} \rightarrow Q_x$ (a)	$Q_x \text{-----} \rightarrow \sigma^{\uparrow}$ (b)	Campuran (c)
Sidoarjo	24.72 %	5.62 %	69.66 %
Gresik	12.95 %	3.60 %	83.45 %
Jombang	9.48 %	2.59 %	87.93 %
Kediri	7.44 %	4.13 %	88.43 %
Blitar	8.82 %	1.47 %	89.71 %
Kodya Blitar	17.14 %	5.31 %	77.55 %

Keterangan :

- a. $\sigma^{\uparrow} \text{-----} \rightarrow Q_x$ = membawa domba pemacek kerumah peternak pemilik domba betina yang sedang berahi.
- b. $Q_x \text{-----} \rightarrow \sigma^{\uparrow}$ = membawa domba betina yang sedang berahi kerumah peternak pemilik domba pemacek.
- c. Campuran = variasi antara a dan b.

IV. 3. KEMAMPUAN REPRODUKSI DOMBA.

a. Angka kelahiran.

Angka kelahiran ternak adalah angka yang menunjukkan jumlah anak yang dilahirkan dalam jangka waktu satu tahun.

Angka kelahirandari setiap kecamatan di daerah survai dihitung berdasarkan jumlah domba betina dewasa dan data beranak selama satu tahun terakhir. Didalam perhitungan ini sebenarnya masih ada kelemahan dalam menghitung angka kelahiran. Yaitu adanya asumsi bahwa data kelahiran dalam satu tahun terakhir dapat dianggap mewakili keadaan yang sebenarnya (Petheram, Priyatman dan Mathuridi, 1982). Namun hasil survai ini kiranya cukup beralasan sebab disamping frekwensi beranak pada domba lebih cepat (bisa dua kali dalam setahun) juga dalam waktu satu tahun umumnya mutasi pemilikan domba atau penjualan anak domba belum banyak dilakukan. Biasanya peternak masih bisa mengingat sesuatu hal yang terjadi dalam waktu satu tahun tersebut. Perlu dipikirkan juga bahwa dalam satu tahun domba betina yang normal minimal dapat beranak satu kali. Sedangkan mutasi domba betina dewasa boleh dikatakan jarang terjadi, karena umumnya peternak lebih senang memelihara domba betina yang dianggap lebih menguntungkan.

Angka kelahiran tahunan dalam survai dihitung menggunakan rumus yang dikutip oleh Petheram, Priyatman dan Mathuridi (1982) yaitu :

$$\% \text{ angka kelahiran} = \frac{\text{Jml. anak yang lahir}}{\text{Jml. domba betina dewasa}} \times 100 \%$$

Tabel 6 : Rata rata angka kelahiran tahunan berdasarkan data setahun terakhir.

Kabupaten	Kecamatan	Jml.domba betina dws	Jml.anak yg lahir	Angka kela hiran (%)
Sidoarjo	Sidoarjo	56	58	103.57
	Sedati	57	102	178.95
	Candi	64	83	129.69
	Buduran	56	75	133.93
	Waru	89	173	194.38
Gresik	Driyorejo	40	58	145.00
	Kebomas	55	67	121.82
	Menganti	135	1156	115.56
Jombang	Bareng	58	77	132.76
	Diwek	121	185	152.89
	Tembelang	89	96	107.87
	Wonosalam	67	80	119.40
Kediri	Gurahn	81	94	116.05
	Puncu	105	112	106.67
	Plosoklaten	115	132	114.78
	Kandangan	86	91	105.81
Blitar	Srengat	38	52	136.84
	Sanankulon	49	55	112.24
	Ponggok	56	48	85.71
	Gandusari	58	69	118.96
	Nglegok	44	37	84.09
	Doko	46	51	110.87
	Talun	42	65	154.76
Kodya Blitar	Kota Blitar	92	115	125.00

Rata rata persentase angka kelahiran tahunan domba, untuk daerah pantai sebesar 140.36 %, untuk daerah dataran rendah sebesar 119.53 % dan untuk daerah endemik gondok 116.06 %. Dari angka diatas setelah diadakan analisa statistik dengan uji F (Hadi, S. 1976), ternyata tidak menunjukkan perbedaan yang nyata ($P > 0.05$). Jadi angka kelahiran tahunan anak domba di ketiga daerah survai tidak jauh berbeda.

b. Jumlah anak dalam setiap kelahiran.

Seperti diketahui bahwa domba tergolong ternak yang prolific, yaitu dapat mengovulasikan lebih dari satu sel telur selama periode berahi, sehingga dimungkinkan sekali domba dapat menghasilkan anak lebih dari satu ekor dalam setiap kali beranak. Makin banyak anak dalam satu masa kebuntingan menunjukkan makin subur pula domba tersebut.

Dari jawaban responden dalam survai ini (Tabel 7) dapat diketahui bahwa domba didaerah pantai mempunyai frekuensi melahirkan anak tunggal 40.41 % dan anak kembar sebesar 59.59% untuk dataran rendah frekuensi anak tunggal 39.09 % dan anak kembar 60.91 % sedang untuk daerah endemik gondok frekuensi melahirkan anak tunggal sebesar 37.63 % dan anak kembar sebesar 62.97 %.

Dari angka diatas ternyata frekuensi melahirkan anak tunggal maupun anak kembar dari ketiga daerah survai tidak menunjukkan perbedaan yang nyata ($P > 0.05$). Berarti frekuensi jumlah anak dalam setiap kelahiran untuk domba di ketiga daerah survai tersebut tidak jauh berbeda.

Tabel 7 : Jumlah anak dalam setiap kelahiran.

Kabupaten	Kecamatan	Kelahiran	
		Tunggal (%)	Kembar (%)
Sidoarjo	Sidoarjo	47.37	52.63
	Sedati	34.29	65.71
	Candi	47.06	52.94
	Buduran	41.38	58.62
	Waru	45.24	54.76
Gresik	Driyorejo	39.09	60.91
	Kebomas	41.08	58.92
	Menganti	27.78	72.22
	Rata rata (\bar{X}) =	40.41	59.59
Jombang	Bareng	38.46	61.56
	Diwek	48.57	51.43
	Tembelang	32.00	68.00
	Wonosalam	43.33	56.67
Kediri	Gurah	44.00	56.00
	Puncu	38.89	61.11
	Plosoklaten	32.50	67.50
	Kandangan	35.00	65.00
	Rata rata (\bar{X}) =	39.09	60.91
Blitar	Srengat	40.52	59.48
	Sanankulon	51.72	48.28
	Ponggok	29.41	70.59
	Gandusari	29.88	70.12
	Nglegok	20.41	79.59
	Doko	33.33	66.67
	Talun	36.67	63.33
Kodya Blitar	Kota Blitar	54.29	45.71
	Rata rata (\bar{X}) =	37.03	62.97

Dari data yang dikumpulkan dan dianalisa dapat disimpulkan bahwa domba didaerah pantai, dataran rendah dan endemik gondok tergolong ternak proliflik dengan daya kesuburan yang tidak jauh berbeda. Hal ini mungkin disebabkan faktor pengalaman dan pengelolaan domba oleh peternak juga turut menentukan kesuburannya. Namun dari hasil survai ini kita yakin bahwa dalam pengembangan ternak domba yang lebih intensif nantinya dapat diperoleh hasil yang lebih baik lagi.

c. Kematian anak domba pada waktu lahir.

Yang termasuk kematian pada waktu lahir adalah anak domba yang terlihat mati pada saat dilahirkan atau sampai umur 10 hari setelah lahir (Ginting dan Bahri, 1983). Angka angka dalam tabel 8 adalah persentase jumlah anak domba yang mati waktu dilahirkan dan sering kali disertai kondisi tubuh yang lemah.

Dari data yang dikumpulkan dapat dihitung rata rata persentase jumlah anak domba yang mati waktu lahir untuk daerah pantai sebesar 2.23 %, daerah dataran rendah 6.45 % sedangkan daerah endemik gondok 14.20 %, dimana angka angka diatas menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($P < 0.01$). Berarti rata rata persentase jumlah angka domba yang mati waktu lahir diantara ketiga daerah survai menunjukkan perbedaan dimana yang paling tinggi jumlah angka kematian anak domba pada waktu lahir terjadi di daerah endemik gondok. Angka kematian yang tinggi ini mungkin disamping akibat yang wajar kematian anak domba yang baru lahir dapat berkaitan dengan akibat kekurangan yodium. Menurut Daryono (1978), Ginting (1981) dan Bahri (1983) bahwa kematian anak domba yang baru lahir, merupakan gejala penyakit gondok di daerah endemik.

Tabel 8 : Persentase jumlah anak domba yang mati waktu lahir.

Kabupaten	Kecamatan	Jml.anak yg lahir	Jml.anak yg mati wk:lahir	Persentase
Sidoarjo	Sidoarjo	58	1	1.72
	Sedati	102	3	2.94
	Candi	83	1	1.20
	Buduran	75	2	2.67
	Waru	173	3	1.73
Gresik	Driyorejo	58	1	1.72
	Kebomas	67	2	2.98
	Menganti	149	4	2.88
Jombang	Bareng	77	2	2.60
	Diwek	185	6	3.24
	Tembelang	96	3	3.13
	Wonosalam	80	5	6.25
Kediri	Gurah	94	5	5.32
	Puncu	112	11	9.82
	Plosoklaten	132	15	11.36
	Kandangan	91	9	9.89
Blitar	Srengat	52	8	15.38
	Sanankulon	55	5	9.09
	Ponggok	48	9	14.58
	Gandusari	69	11	15.94
	Nglegok	37	6	16.22
	Doko	51	7	13.73
	Talun	65	9	13.85
Kodya Blitar	Kota Blitar	115	17	14.78

d. Umur domba beranak pertama kali.

Umur dewasa kelamin dan kesuburan domba setelah masa de wa s a k e l a m i n mempunyai arti ekonomis yang penting bagi domba. Sedang umur beranak pertama kali pada domba mempunyai arti tersendiri untuk turut menentukan tingkat kesuburan dan re-produktivitasnya. Namun masih banyak faktor kiranya dapat mempengaruhi umur dewasa kelamin dan beranak pertama. Faktor tersebut antara lain musim, makanan, lingkungan, ketrampilan peternak, penyakit menular dan penyakit tidak menular. Penyebab yang terakhir inilah yang umumnya seringkali dilupakan atau secara tidak sengaja kurang mendapat perhatian dari para peternak. Sebagai contoh kekurangan mineral yodium dapat menyebabkan tertundanya masa pubertas dan siklus reproduksi yang tidak teratur.

Dari data survai yang disajikan pada tabel 9 dapat dilaporkan bahwa domba yang beranak pertama kali pada umur kurang dari 12 bulan untuk daerah pantai, frekwensi kejadiannya rata rata 34.25 % sedangkan daerah dataran rendah rata rata sebesar 20.43 % dan untuk daerah endemik gondok frekuensi kejadiannya rata rata sebesar 9.90 %. Dari angka angka tersebut, ternyata terdapat perbedaan yang sangat nyata diantara daerah pantai, dataran rendah dan daerah endemik gondok ($P < 0.01$) Dimana di daerah endemik gondok menunjukkan kejadian melahirkan pertama kali pada umur kurang dari 12 bulan yang paling sedikit dibandingkan dua lainnya. Sedangkan frekuensi untuk beranak pertama kali diatas 12 bulan maka daerah endemik gondok menunjukkan kejadian yang paling tinggi bila dibanding daerah lain.

Tabel 9 : Frekuensi umur domba beranak pertama kali.

Kabupaten	Kecamatan	Kurang dr 12 bln (%)	Lebih dr 12 bln (%)
Sidoarjo	Sidoarjo	63.16 %	36.84 %
	Sedati	34.29 %	65.71
	Candi	17.65	82.35
	Buduran	37.93	62.07
	Waru	21.43	78.57
Gresik	Driyorejo	21.83	78.17
	Kebomas	41.62	58.38
	Menganti	36.11	63.89
Jombang	Bareng	11.59	88.41
	Diwek	28.57	71.43
	Tembelang	12.00	88.00
	Wonosalam	16.67	73.33
Kediri	Gurah	36.00	64.00
	Puncu	11.11	88.89
	Plosoklaten	22.50	77.50
	Kandangan	25.00	75.00
Blitar	Srengat	12.00	88.00
	Sanakulon	9.52	91.48
	Ponggok	6.90	93.10
	Gandusari	9.37	90.63
	Nglegok	-	100.00
	Doko	13.33	86.67
	Talun	16.67	83.33
Kodya Blitar	Kota Blitar	11.43	88.57

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa untuk daerah endemik gondok frekuensi kejadiannya rata rata sebesar 90.10 %, daerah dataran rendah sebesar 79.57 % dan untuk daerah pantai frekuensi kejadiannya rata rata sebesar 65.73 %. Dari uji Statistik ternyata angka angka tersebut diatas menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0.05$). Sebagai alasan tingginya frekuensi kejadian beranak pertama kali pada umur diatas dua belas bulan di daerah endemik gondok mungkin ada kaitannya dengan daya dukung daerah (kekurangan yodium) atau dapat pula karena cara pemeliharannya. Karena dengan rendahnya kadar yodium dapat berakibat buruk terhadap daya reproduksi, dalam hal ini tertundanya umur beranak pertama kali yang mempunyai arti ekonomi yang sangat penting dalam peternakan domba.

e, Jarak antar beranak pada domba.

Jarak antar berana adalah waktu yang dimulai sejak peristiwa beranak pertama sampai peristiwa beranak yang berikutnya. Jarak antar beranak ini mempunyai arti yang penting dalam usaha ternak domba dan dapat pula digunakan sebagai tolok ukur kesuburannya. Makin lama jarak antar beranaknya makin lama pula usaha mengembangkannya, yang berarti dapat merugikan baik waktu maupun dana.

Dari data survai yang telah dilakukan (tabel 10)dapat dinyatakan bahwa jarak antar beranak pada induk domba kurang dari 7 bulan di daerah pantai adalah sebesar 57.32 %, dataran rendah sebesar 46.34 % dan daerah endemik gondok rata rata kejadiannya sebesar 32.93 %. Dari angka angka diatas ternyata menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($P < 0.01$).

Tabel 10 : Jarak antar beranak pada domba.

Kabupaten	Kecamatan	Kurang dari 7 bln (%)	Melebihi 7 bln (%)
Sidoarjo	Sidoarjo	68.42	31.58
	Sedati	57.14	42.86
	Candi	47.05	52.95
	Buduran	48.28	51.72
	Waru	54.76	45.24
Gresik	Driyorejo	63.45	36.55
	Kebomas	58.38	41.62
	Menganti	61.11	38.89
Jombang	Bareng	46.15	53.85
	Diwek	45.71	54.29
	Tembelang	52.00	48.00
	Wonosalam	46.67	53.33
Kediri	Gurah	56.00	44.00
	Puncu	41.67	58.33
	Plosoklaten	42.50	57.50
	Kandangan	40.00	60.00
Blitar	Srengat	40.00	60.00
	Sanankulon	30.95	69.05
	Ponggok	31.03	68.97
	Gandusari	31.25	68.75
	Nglegok	18.75	81.25
	Doko	36.67	63.33
	Talun	43.33	56.67
Kodya Blitar	Kota Blitar	31.43	68.57

f. Kejadian abortus pada induk domba.

Abortus adalah peristiwa keluarnya anak melalui jalan kelahiran dari seekor induk dan anaknya dalam keadaan sudah mati. Abortus juga merupakan suatu kegagalan reproduksi ternak akibat adanya gangguan perkembangan fetus selama masa kebuntingan. Adapun penyebabnya dapat disebabkan oleh adanya infeksi penyakit menular ataupun penyakit tidak menular. Penyakit tidak menular ini sering berkaitan dengan makanan, sehingga pada keadaan kekurangan zat makanan dalam hal ini yodium dapat menimbulkan kejadian abortus. Atau dapat juga dikatakan bahwa kejadian abortus merupakan salah satu gejala pada ternak yang menderita gondok.

Dari hasil survai ini (Tabel 11) dapat dicatat bahwa rata rata frekwensi kejadian abortus pada induk domba didaerah pantai sebesar 1.11 %, daerah dataran rendah 2.90 % dan daerah endemik gondok 13.02 %. Dari ketiga angka diatas ternyata menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($P < 0.01$) di mana untuk daerah endemik gondok mempunyai frekwensi kejadian abortus cukup tinggi. Abortus sendiri sebenarnya merupakan kejadian yang sudah sering terjadi dan wajar pada domba. Namun kerugian peternak tidaklah sedikit, apalagi terjadinya infeksi setelah abortus biasanya berakhir dengan keadaan majir. Tetapi dengan mengadakan seleksi yang baik, kejadian abortus dapat diturunkan.

Tabel 11 : Frekwensi abortus pada induk domba.

Kabupaten	Kecamatan	Jml.domba betina dws	Jml.kasus abortus	Persentase kasus
Sidoarjo	Sidoarjo	56	-	-
	Sedati	57	-	-
	Candi	64	1	1.56
	Buduran	56	1	1.78
	Waru	89	2	2.25
Gresik	Driyorejo	40	-	-
	Kebomas	55	1	1.82
	Menganti	135	2	1.48
Jombang	Bareng	58	1	1.72
	Diwek	121	-	-
	Tembelang	89	-	-
	Wonosalam	67	1	1.49
Kediri	Gurah	81	2	2.47
	Puncu	105	8	7.62
	Plosoklaten	115	10	8.70
	Kandangan	86	1	1.16
Blitar	Srengat	38	6	15.79
	Sanankulon	49	4	8.16
	Ponggok	56	10	17.86
	Gandusari	58	8	13.79
	Nglegok	44	4	9.09
	Doko	46	5	10.87
	Talun	42	7	16.67
Kodya Blitar	Kota Blitar	92	11	11.96

Dari hasil survai tersebut, kejadian abortus yang cukup tinggi di daerah endemik gondok diduga akibat kekurangan yodium. Seperti dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Jawa Timur bahwa Kabupaten dan Kotamadya Blitar merupakan daerah yang berprevalensi gondok yang tinggi (51.4 % dan 96.8 %) pada anak tingkat Sekolah Dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat peneliti terdahulu (Underwood, 1970; Morrow, 1980; Groppel; Henig, Grun dan Anke 1980) bahwa akibat kekurangan yodium dapat mengakibatkan timbulnya gondok dan kejadian abortus pada ternak. Diduga hal ini erat hubungannya dengan fungsi kelenjar thiroid dan kaitannya dengan sistem pengendalian fungsi kelenjar hormon yang lain.